

Analisis Kelayakan Usaha Produksi Batik Tulis di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Oktavia Ananda Zulfa

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Kunto Inggit Gunawan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Korespondensi penulis: anandazulfaoktavia@gmail.com

Abstract. *The research has a purpose to be achieved to determine and analyze the feasibility of the written batik production business in the batik industry center located in Ngentrong Village, Karang District, Trenggalek Regency financially. The research was conducted through a qualitative descriptive method involving 6 informants. Based on the analysis conducted, the highest B/C Ratio value reached $0.60 > 1$, while the lowest value of $0.19 > 1$ indicate that the business is feasible. The R/C Ratio results also show that the hand-written batik production business meets the criteria for feasibility with the highest value of $1.60 > 1$ and the lowest value of $1.19 > 1$. The results of the analysis using ROI produce an ROI value $> 0\%$, namely the highest value of 65.42% and the lowest value of 8.70% , so the hand-written batik production business is feasible to run. Analysis using BEP produces the highest BEP unit value of 258 units and the lowest BEP unit value of 131 units. Analysis using BEP rupiah results in the highest value of Rp96,728,322.00 and the lowest BEP rupiah value of Rp46,017,367.00. Based on the analysis that has been conducted in this study, it can be concluded that the written batik production business at the batik industry center in Ngentrong Village, Karang District, Trenggalek Regency is feasible.*

Keywords: *Feasibility Study, Production Cost, Revenue, Profit*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha produksi batik tulis yang berada pada sentra industri batik yang berlokasi Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek secara finansial. Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 6 informan. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh nilai B/C Ratio tertinggi mencapai $0,60 > 1$, sementara nilai terendah sebesar $0,19 > 1$ menunjukkan usaha layak untuk diusahakan. Hasil R/C Ratio juga menunjukkan bahwa usaha produksi batik tulis memenuhi kriteria layak untuk diusahakan dengan nilai tertinggi sebesar $1,60 > 1$ dan nilai terendah $1,19 > 1$. Hasil analisis menggunakan ROI menghasilkan nilai ROI $> 0\%$ yaitu nilai tertinggi sebesar $65,42\%$ dan nilai terendah sebesar $8,70\%$, maka usaha produksi batik tulis yang dilakukan layak untuk dijalankan. Analisis menggunakan BEP menghasilkan nilai BEP unit tertinggi 258 unit dan nilai BEP unit terendah sebesar 131 unit. Analisis menggunakan BEP rupiah menghasilkan nilai tertinggi sebesar Rp96.728.322,00 dan nilai BEP rupiah terendah sebesar Rp46.017.367,00. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa 6 usaha produksi batik tulis pada sentra industri batik yang bertempat di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Kelayakan Usaha, Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan

LATAR BELAKANG

Industri Kecil Menengah (IKM) adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan proses pengolahan barang-barang pokok atau dasar, baik secara mekanis, kimia, maupun dengan kemampuan tangan atau manual dengan tujuan menghasilkan produk yang lebih memiliki nilai tambah serta lebih dekat dengan konsumen akhir (Levina & Nasikh, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah IKM menyentuh angka 4,34 juta unit usaha pada tahun 2022. IKM menempati angka 99,7% dari keseluruhan unit usaha industri di Indonesia. Keberadaan sektor IKM memberikan kontribusi terhadap perluasan kesempatan kerja karena jenis usaha

yang dijalankan bersifat padat karya. Pada tahun 2022, IKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 9,42 juta orang (Diliana et al., 2023). Keberadaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dapat menjangkau banyak sektor salah satunya yaitu industri tekstil produksi kerajinan kain batik.

Batik adalah karya seni dan kerajinan milik Indonesia yang menjadi bagian dari warisan budaya tak benda Indonesia dan diakui sebagai *Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage* oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009 (Hakim, 2018). Posisi batik sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia harus dipertahankan agar tidak tergerus oleh perubahan zaman yang menyebabkan pergeseran terhadap selera fashion masyarakat.

Kabupaten Trenggalek merupakan satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang berkontribusi melestarikan kerajinan batik. Berdasarkan sejarah, produksi batik sudah berkembang di Kabupaten Trenggalek sejak tahun 1970an. Pada tahun tersebut Kabupaten Trenggalek telah memiliki dua sentra industri batik yang terletak di Kelurahan Sumbergedong dan Kelurahan Surodakan. Akan tetapi, pada tahun 1990an banyak para pengrajin batik di Kelurahan Sumbergedong dan Kelurahan Surodakan yang harus gulung tikar, karena adanya perubahan selera berpakaian masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat beli terhadap batik.

Dalam perkembangan selanjutnya, adanya penetapan batik sebagai warisan budaya mendorong minat masyarakat terhadap batik kembali meningkat. Peluang ini terbaca oleh para pengrajin batik yang telah gulung tikar untuk membangkitkan kembali usahanya. Begitu juga dengan para pengrajin batik dari Desa Ngentrong yang semula bekerja sebagai buruh atau tenaga kerja di sentra industri batik di Kelurahan Sumbergedong dan Kelurahan Surodakan, mereka mulai menekuni kembali profesinya sebagai pembatik, namun di desa asal mereka, yaitu Desa Ngentrong.

Desa Ngentrong terletak di Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Trenggalek menetapkan Desa Ngentrong sebagai sentra industri batik karena banyaknya masyarakat desa yang berprofesi sebagai pengrajin batik (Rosita et al., 2021). Batik dari Desa Ngentrong ini memiliki daya tarik pada motif-motifnya yang menampilkan potensi sumber daya alam serta budaya yang dimiliki Kabupaten Trenggalek seperti cengkeh, manggis, dan kesenian turangga yaksa (Hanny, 2018). Selain memiliki daya tarik pada motifnya, batik dari Desa Ngentrong juga menggunakan pewarna alami yang didapatkan dari tumbuhan.

Dalam menjalankan usaha, para produsen batik di Desa Ngentrong tentu tidak terlepas dari permasalahan yang timbul. Permasalahan yang dialami oleh para produsen batik di Desa

Ngentrong yaitu daya beli masyarakat yang rendah, khususnya masyarakat Kabupaten Trenggalek menimbulkan permasalahan kepada produsen dalam memasarkan produknya yang menyebabkan produk yang mereka tawarkan susah laku.

Dalam menjalankan usaha setiap produsen tentu menginginkan keuntungan yang maksimal. Biaya yang diperlukan dalam proses produksi dan penerimaan yang didapatkan sangat mempengaruhi jumlah keuntungan yang didapatkan. Apabila usaha tidak menerima keuntungan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut tidak memenuhi syarat untuk dijalankan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kelayakan usaha pada produksi batik tulis yang berada pada Sentra Industri Batik Desa Ngentrong, Kabupaten Trenggalek menggunakan metode finansial.

(Maulina & Yasin, 2023) melakukan penelitian terhadap 6 pelaku UMKM *Handycraft* batik di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Instrumen analisis yang dipakai dalam studi ini meliputi *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Return On Investment* (ROI). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 6 UMKM *Handycraft* yang bertempat di Kelurahan Putat Jaya layak untuk dijalankan.

Studi serupa juga dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2022) Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kelayakan usaha *home industry* batik di Desa Paprinan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Dalam studi yang dilakukan menggunakan alat analisis yang terdiri dari *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP). Hasil analisis mengindikasikan bahwa usaha *home industry* batik di Desa Paprinan layak untuk dijalankan.

(Devi & Rizky, 2023) melakukan penelitian analisis kelayakan usaha pada empat industri batik di Kota Tarakan. Alat analisis yang digunakan meliputi *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP). Hasil analisis menggunakan B/C Ratio menunjukkan bahwa dua usaha batik yang diteliti memenuhi syarat kelayakan usaha, sedangkan dua usaha batik lainnya tidak memenuhi syarat kelayakan usaha. Analisis terhadap R/C Ratio menunjukkan bahwa keempat usaha batik yang diteliti layak untuk diusahakan. Hasil analisis menggunakan BEP menunjukkan bahwa keempat usaha batik yang diteliti berada pada titik impas.

KAJIAN TEORITIS

Secara sederhana studi kelayakan usaha ialah kegiatan yang dilakukan guna menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk diusahakan. Selain digunakan untuk mengetahui

kelayakan sebuah usaha, analisis kelayakan usaha juga digunakan untuk menilai tingkat pencapaian keuntungan suatu bisnis ketika dijalankan dalam jangka panjang (Sobana, 2018). Analisis terhadap kelayakan usaha dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir serta menghindari risiko terjadinya rugi, memudahkan pelaku usaha untuk melakukan kegiatan perencanaan, mempermudah pelaksanaan aktivitas pekerjaan, membantu pelaksanaan pengawasan, dan memperlancar aktivitas pengendalian usaha. Dalam penelitian ini analisis kelayakan usaha diukur menggunakan analisa terhadap nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Return On Investment* (ROI), dan *Break Even Point* (BEP). *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) atau bisa disebut dengan Indeks keuntungan merupakan jumlah yang menunjukkan pengembalian untuk setiap unit biaya yang diinvestasikan selama jangka waktu proyek berjalan (Asman, 2020). Dalam penilaian kelayakan usaha menggunakan B/C Ratio, usaha dikatakan layak jika memiliki nilai B/C Ratio lebih besar daripada satu ($B/C > 1$).

Tingkat efisiensi produksi dapat diukur dengan menggunakan perhitungan terhadap rasio pendapatan-biaya atau disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Efisiensi produksi berarti penggunaan input atau sumber daya produksi dalam jumlah minimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Menurut Ichsan et al., (2019) R/C Ratio menunjukkan rasio antara total penerimaan dan total biaya. Dalam penilaian kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio, usaha dinyatakan layak jika memiliki nilai R/C Ratio melebihi satu ($R/C > 1$).

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan mempertimbangkan seluruh aktiva yang dimiliki (Daoed & Nasution, 2021). Semakin tinggi nilai ROI yang dihasilkan atas investasi yang telah dilakukan, maka keuntungan yang didapatkan dari setiap nilai rupiah yang diinvestasikan semakin tinggi pula (Garrison et al., 2013). Berdasarkan perhitungan terhadap ROI, usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai ROI lebih dari nol persen ($ROI > 0\%$).

Kondisi dimana perusahaan tidak meraih keuntungan atau kerugian disebut sebagai titik impas atau *Break Even Point* (BEP). Dalam perhitungan *Break Even Point* (BEP) digunakan nilai margin kontribusi (*contribution margin*) dan rasio margin kontribusi (*contribution margin ratio*). Perhitungan titik impas atau BEP terdiri dari dua jenis yaitu BEP Unit dan BEP Rupiah. BEP Unit merupakan jumlah output yang mesti terjual supaya perusahaan dapat menyentuh titik impas. Apabila jumlah penjualan produk sama dengan nilai BEP unit, maka usaha mengalami titik impas. Sedangkan, apabila jumlah penjualan produk melebihi nilai BEP unit, maka usaha telah mengalami keuntungan. BEP Rupiah merupakan jumlah penerimaan yang wajib diterima oleh perusahaan untuk meraih titik impas. Apabila jumlah penerimaan penjualan produk sama dengan nilai BEP rupiah, maka usaha mengalami titik impas.

Sedangkan, apabila jumlah penerimaan penjualan produk melebihi nilai BEP rupiah, maka usaha usaha telah mengalami keuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap analisis kelayakan usaha produksi batik tulis di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Tempat yang menjadi objek penelitian ialah sentra industri batik di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Penelitian dilakukan mulai bulan Oktober 2023 hingga bulan Desember 2023. Informan yang menjadi objek penelitian terdiri dari 6 produsen batik tulis yang melakukan kegiatan produksi pada sentra industri batik yang berlokasi di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan dua tipe data, yakni data utama (data primer) dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang didapat dari kegiatan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian serta tanya jawab langsung kepada 6 informan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Sementara, data sekunder didapat dari data arsip Desa Ngentrong, data Badan Pusat Statistik, dan studi kepustakaan terhadap buku dan jurnal pendukung. Kegiatan pengolahan data dilakukan melalui penghimpunan data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap yang terdiri dari analisis biaya produksi, analisis penerimaan, dan analisis keuntungan. Selanjutnya, dalam melakukan analisis kelayakan usaha digunakan 4 metode yang terdiri dari *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Break Even Point (BEP)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada sentra industri batik di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Sentra industri batik terkait telah berdiri sejak tahun 2010. Penelitian dilakukan dengan melibatkan enam informan yaitu produsen batik tulis yang menjalankan kegiatan produksinya pada sentra industri batik yang berlokasi di Desa Ngentrong. Melalui kegiatan penelitian didapatkan hasil mengenai karakteristik informan yang terdiri dari nama informan, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Nama Usaha	Lama Usaha (Tahun)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Tipuk	UD Batik Tie Poek	13	13

2	Siyem	Batik Tulis Rizki	2	4
3	Partini	Batik Warlami	6	4
4	Sulasmi	Batik Sekar Gemilang	4	4
5	Narnianik	Narysa Batik	5	5
6	Rurik Setiyani	Rurik Setiya Jaya	13	10

Sumber: Data Primer (Diolah)

Melalui Tabel 1 dapat diketahui kriteria informan produsen batik tulis di Desa Ngentrong. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui informan yang melakukan kegiatan produksi batik tulis paling lama ialah UD Tie Poek dan Rurik Setiya Jaya. Kedua informan tersebut telah melakukan kegiatan produksi batik tulis sejak 13 tahun yang lalu. Lama kegiatan produksi yang telah dilakukan berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Usaha produksi batik tulis yang telah dilakukan oleh Tie Poek dan Rurik Setiya Jaya sudah mencapai 13 tahun sehingga usaha tersebut telah berkembang dengan baik. Selanjutnya, Pada produksi batik tulis UD Tie Poek terdapat 13 pekerja dan pada produksi batik tulis Rurik Setiya Jaya terdapat 10 pekerja. Banyaknya jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dilakukan dalam setiap bulannya. Jumlah permintaan batik tulis yang diterima oleh UD Tie Poek dan Rurik Setiya Jaya dalam setiap bulan selalu banyak, sehingga diperlukan tenaga kerja yang banyak pula.

Berikut ini tahapan yang dilakukan untuk melakukan analisis kelayakan usaha terhadap usaha produksi batik tulis di Desa Ngentrong, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek:

Analisis Biaya Produksi

Biaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi batik tulis meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total. Seluruh beban materi yang dikeluarkan oleh produsen untuk memenuhi faktor-faktor yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi disebut sebagai biaya total.

Biaya tetap merupakan beban biaya yang harus dibayar oleh produsen dalam proses produksi yang jumlahnya tidak berubah meskipun kuantitas barang yang diproduksi berubah. Biaya tetap dalam kegiatan produksi batik tulis meliputi peralatan yang diperlukan seperti cangking, gawangan, wajan, kompor, tabung gas, tungku, kursi kayu kecil atau dingklik, ember atau bak, timba, kolam bilas, tali tampar, etalase display, biaya sewa, dan alat transportasi yaitu motor.

Biaya variabel merupakan biaya yang harus ditanggung oleh produsen untuk memenuhi input produksi yang nilainya berubah-ubah berdasarkan perubahan jumlah output diproduksi. Biaya variabel yang diperlukan dalam kegiatan produksi batik tulis terdiri dari kain mori, malam, pewarna alami dan sintesis, bahan campuran pewarna, gas LPG, kayu bakar, kemasan, air, listrik, dan biaya transportasi.

Tabel 2. Biaya Produksi Batik Tulis

No.	Nama Informan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	UD Batik Tie Poek	796.121	21.328.200	22.144.321
2	Batik Tulis Rizki	696.000	8.836.050	9.532.050
3	Batik Warlami	737.044	7.830.750	8.567.794
4	Batik Sekar Gemilang	687.623	6.398.500	7.086.123
5	Narysa Batik	759.122	19.029.500	19.788.622
6	Rurik Setiya Jaya	914.181	40.005.500	40.919.681

Sumber: Data Primer (Diolah)

Melalui Tabel 2 dapat diidentifikasi besarnya biaya produksi yang diperlukan untuk kegiatan produksi batik tulis dalam waktu satu bulan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa usaha yang mengeluarkan biaya tertinggi dalam kegiatan produksi batik tulis ialah Rurik Setiya Jaya yaitu sebesar Rp40.919.681,00. Sedangkan, usaha yang mengeluarkan biaya terendah dalam melakukan kegiatan produksi batik tulis ialah Batik Sekar Gemilang yaitu sebesar Rp7.086.123,00.

Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha disebut juga sebagai pendapatan. Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari aktivitas penjualan produk yang telah dilakukan oleh perusahaan kepada konsumen (Bahri, 2020: 33).

Tabel 3. Penerimaan Usaha Batik Tulis

No.	Informan	Harga Jual (Rp)	Kuantitas (Lembar)	Total Penerimaan (Rp)
1	UD Batik Tie Poek	375.000	89	33.375.000
2	Batik Tulis Rizki	350.000	40	14.000.000
3	Batik Warlami	350.000	35	12.250.000
4	Batik Sekar Gemilang	350.000	24	8.400.000
5	Narysa Batik	375.000	78	29.250.000
6	Rurik Setiya Jaya	375.000	175	65.625.000

Sumber: Data Primer (Diolah)

Melalui Tabel 3 dapat terlihat total penerimaan yang diterima oleh 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Penerimaan para produsen berasal dari hasil penjualan batik tulis yang telah diproduksi. Sistem pemasaran yang dipakai bersifat offline dan online. Pemasaran secara offline dilakukan melalui penataan produk batik tulis pada etalase display, menitipkan produk batik tulis pada gerai-gerai batik besar, dan bermitra dengan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam memasarkan produk di gerai yang dimiliki Kabupaten Trenggalek di Pertokoan Sarinah, Jakarta. Pemasaran yang secara online dilakukan melalui kegiatan promosi produk menggunakan sosial media yaitu instagram dan facebook. Selanjutnya, untuk mempertahankan dan meningkatkan jumlah penjualan, para produsen tetap menjaga dan selalu mengembangkan kualitas produk batik tulis yang dihasilkan. Selain itu, para produsen juga rutin mengikuti kegiatan pembinaan yang disediakan oleh Dinas Koperasi

dan Usaha Kecil Menengah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui penerimaan tertinggi diperoleh oleh Rurik Setiya Jaya yaitu sebesar Rp65.625.000,00, sedangkan pendapatan terendah diperoleh oleh Batik Sekar Gemilang yaitu sebesar Rp8.400.000,00.

Analisis Keuntungan

Keuntungan disebut juga sebagai laba merupakan jumlah uang bersih atau penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha. Menurut Zahara & Anwar (2021: 123) jumlah keuntungan yang diterima oleh pengusaha berasal dari hasil selisih antara total penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dibayarkan ketika kegiatan produksi berlangsung.

Tabel 4. Keuntungan Usaha Batik Tulis

No.	Informan	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	UD Batik Tie Poek	33.375.000	22.144.321	11.230.679
2	Batik Tulis Rizki	14.000.000	9.532.050	4.467.950
3	Batik Warlami	12.250.000	8.567.794	3.682.206
4	Batik Sekar Gemilang	8.400.000	7.086.123	1.313.877
5	Narysa Batik	29.250.000	19.788.622	9.461.378
6	Rurik Setiya Jaya	65.625.000	40.919.681	24.705.319

Sumber: Data Primer (Diolah)

Tabel 4 menyajikan data terkait keuntungan yang dapat diperoleh 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan tertinggi diraih oleh Rurik Setiya Jaya yaitu sebesar Rp24.705.319,00. Sedangkan, keuntungan terendah diperoleh oleh Batik Sekar Gemilang yaitu sebesar Rp1.313.877. Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan serta besaran penerimaan yang dapat diperoleh berpengaruh terhadap jumlah keuntungan yang dicapai. Jumlah keuntungan yang diperoleh oleh Batik Sekar Gemilang cenderung kecil, untuk itu disarankan agar lebih menggiatkan kembali dalam pemasaran produknya, dengan tujuan produk yang dapat terjual akan terus bertambah sehingga penerimaan yang diterima akan bertambah begitu juga dengan keuntungan akan bertambah pula.

Analisis Kelayakan Usaha

Penelitian terkait analisis kelayakan usaha ini bertujuan guna mengevaluasi layak atau tidaknya usaha yang. Dalam penilaian analisis kelayakan usaha digunakan empat alat analisis yang terdiri dari *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Return On Investment* (ROI), dan *Break Even Point* (BEP).

1. *Benefit Cost Ratio*

Tabel 5. Analisis *Benefit Cost Ratio*

No.	Informan	B/C Ratio	Keterangan
1	UD Batik Tie Poek	0,51	Layak Diusahakan
2	Batik Tulis Rizki	0,47	Layak Diusahakan

3	Batik Warlami	0,43	Layak Diusahakan
4	Batik Sekar Gemilang	0,19	Layak Diusahakan
5	Narysa Batik	0,48	Layak Diusahakan
6	Rurik Setiya Jaya	0,60	Layak Diusahakan

Sumber: Data Primer (Diolah)

Nilai Benefit Cost *Ratio* (B/C *Ratio*) 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong ditunjukkan oleh Tabel 5. Nilai B/C *Ratio* diperoleh dari hasil bagi antara keuntungan yang diterima dengan total biaya yang harus dibayarkan selama proses produksi. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dimiliki oleh 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong layak untuk diusahakan karena memenuhi indikator kelayakan usaha yang ditunjukkan oleh skor B/C *Ratio* melampaui 1 (B/C *Ratio* > 1). Usaha produksi batik tulis dengan tingkat kelayakan tertinggi menurut perhitungan terhadap nilai B/C *Ratio* diperoleh Rurik Setiya Jaya, sedangkan usaha produksi batik tulis dengan tingkat kelayakan terendah diperoleh Batik Sekar Gemilang.

2. *Revenue Cost Ratio*

Tabel 6. Analisis *Revenue Cost Ratio*

No.	Informan	R/C <i>Ratio</i>	Keterangan
1	UD Batik Tie Poek	1,51	Layak Diusahakan
2	Batik Tulis Rizki	1,47	Layak Diusahakan
3	Batik Warlami	1,43	Layak Diusahakan
4	Batik Sekar Gemilang	1,19	Layak Diusahakan
5	Narysa Batik	1,48	Layak Diusahakan
6	Rurik Setiya Jaya	1,60	Layak Diusahakan

Sumber: Data Primer (Diolah)

Tabel 6 mencerminkan nilai hasil perhitungan terhadap R/C *Ratio* yang diperoleh 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong. Berdasarkan tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 6 usaha yang dikelola oleh produsen batik tulis layak untuk diusahakan karena memenuhi indikator kelayakan usaha yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan R/C *Ratio* melebihi 1 (R/C *Ratio* > 1). Produksi batik tulis dengan tingkat kelayakan tertinggi menurut perhitungan terhadap nilai R/C *Ratio* diperoleh Rurik Setiya Jaya, sedangkan usaha produksi batik tulis dengan tingkat kelayakan terendah diperoleh Batik Sekar Gemilang.

3. *Return On Investment*

Tabel 7. Analisis *Return On Investment*

No.	Informan	ROI (%)	Keterangan
1	UD Batik Tie Poek	55,22	Layak Diusahakan
2	Batik Tulis Rizki	25,92	Layak Diusahakan
3	Batik Warlami	22,18	Layak Diusahakan
4	Batik Sekar Gemilang	8,70	Layak Diusahakan
5	Narysa Batik	44,08	Layak Diusahakan
6	Rurik Setiya Jaya	65,42	Layak Diusahakan

Sumber: Data Primer (Diolah)

Nilai Return On Investment (ROI) menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan mempertimbangkan seluruh aktiva yang dimiliki. Melalui Tabel 7 dapat diketahui nilai ROI yang diperoleh 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 6 usaha produksi batik tulis di Desa Ngentrong layak untuk diusahakan karena memenuhi indikator kelayakan usaha yang ditunjukkan dengan nilai ROI bernilai positif atau lebih dari 0 persen ($ROI > 0\%$). Usaha produksi batik tulis yang mampu menghasilkan keuntungan terbaik ialah Rurik Setiya Jaya, sedangkan usaha produksi batik tulis yang belum mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik ialah Batik Sekar Gemilang. Oleh karena itu, untuk usaha yang memiliki kemampuan yang masih kurang untuk menghasilkan keuntungan disarankan untuk memperbaiki kinerja usahan serta lebih giat dalam melakukan kegiatan promosi produk agar dapat menarik banyak konsumen sehingga penerimaan akan meningkat.

4. *Break Even Point*

Tabel 8. Analisis *Break Even Point*

No.	Informan	BEP Unit (Unit)	BEP Rupiah (Rp)	Keterangan
1	UD Batik Tie Poek	151	56.441.790	Layak Diusahakan
2	Batik Tulis Rizki	134	46.725.859	Layak Diusahakan
3	Batik Warlami	131	46.017.367	Layak Diusahakan
4	Batik Sekar Gemilang	181	63.401.849	Layak Diusahakan
5	Narysa Batik	164	61.421.995	Layak Diusahakan
6	Rurik Setiya Jaya	258	96.728.322	Layak Diusahakan

Sumber: Data Primer (Diolah)

Istilah *Break Even Point* (BEP) atau biasa dikenal sebagai titik impas menunjukkan situasi dimana perusahaan tidak menghasilkan keuntungan serta tidak mengalami kerugian pula. Dalam perhitungan nilai BEP terdapat dua jenis yaitu BEP unit dan BEP rupiah. Nilai BEP unit menyatakan kuantitas produk yang wajib terjual agar usaha dapat menyentuh titik impas. Di samping itu, BEP rupiah menyatakan besarnya penerimaan yang harus dihasilkan agar usaha mencapai titik impas. Melalui Tabel 8 dapat diketahui nilai BEP unit dan nilai BEP rupiah yang dimiliki oleh 6 produsen batik tulis di Desa Ngentrong. berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 6 usaha yang dimiliki oleh produsen batik tulis di Desa Ngentrong layak untuk diusahakan karena keenam usaha tersebut dapat mencapai titik impas dalam waktu yang cukup singkat serta sebelum umur ekonomis peralatan yang dipakai habis.

Terkait dengan permasalahan yang ditemukan yaitu berupa daya beli masyarakat Kabupaten Trenggalek masih rendah, langkah yang ditempuh para produsen batik tulis ialah berusaha untuk selalu menjaga kualitas kain batik yang mereka miliki. Kualitas baik yang dimiliki oleh kain batik yang dihasilkan mendorong pembeli untuk tertarik membeli batik yang

dihasilkan dengan harga yang wajar. Selain itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan yang dimiliki, para pengusaha batik tulis turut menjalin hubungan kerja sama dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek untuk mengikuti beragam pembinaan terkait produksi batik tulis yang disediakan. Di samping itu, dalam rangka memperluas jalinan pemasaran, para pengusaha batik tulis menjalin hubungan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Trenggalek yang mana pemerintah memiliki memiliki gerai batik di Toko Sarinah Jakarta yang menjual produk-produk batik yang merupakan hasil karya para pengusaha batik di Kabupaten Trenggalek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang ada pada sentra industri batik yang berlokasi di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek ialah daya beli masyarakat, khususnya Kabupaten Trenggalek yang masih rendah yang mempengaruhi produsen dalam memasarkan produknya. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, produsen batik tulis Di Desa Ngentrong giat mempromosikan produk yang dimiliki melalui online maupun offline. Para produsen juga menjalin kemitraan bersama Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Trenggalek serta Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam hal pelatihan dan pemasaran produk. Dengan adanya permasalahan yang ada serta berbagai upaya yang ditempuh oleh produsen batik tulis, melalui kegiatan analisis menggunakan *B/C Ratio*, *R/C Ratio*, *ROI* dan *Break Even Point* yang telah dilakukan terhadap enam produsen batik tulis di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa enam usaha batik yang ada layak untuk dijalankan dan dikembangkan karena memenuhi indikator kelayakan usaha.

Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis memberikan masukan dan saran kepada para produsen batik tulis yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini supaya tetap menjaga kualitas produk yang dimiliki, memberikan inovasi-inovasi baru pada produk yang dihasilkan, serta terus mengembangkan usaha, khususnya pada usaha yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah. Dengan demikian, diharapkan usaha produksi batik tulis pada sentra industri batik di Desa Ngentrong ini dapat bertahan dan tetap berkembang di tengah persaingan yang ada.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada periode waktu perhitungan biaya, produksi, dan penjualan dalam jangka waktu satu bulan. Kondisi ini dikarenakan usaha yang

diteliti belum melakukan pembukuan secara rinci terhadap keuangan usahanya. Untuk penelitian selanjutnya, penulis memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian terhadap analisis kelayakan usaha untuk produk unggulan yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam analisis selanjutnya hendaknya menggunakan data produksi dan penjualan dalam periode yang lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Asman, N. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0)* (Kodri, Ed.; 1st ed.). Penerbit Adab.
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi berdasarkan SAK ETAP dan IFRS* (R. Indra, Ed.; 3rd ed.). Penerbit ANDI.
- Daoed, T. S., & Nasution, M. A. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis* (Suardi, Ed.; Vol. 1). Undhar Press.
- Devi, C., & Rizky. (2023). Analisis Studi Kelayakan Industri Batik Di Kota Tarakan. *JUREKA*, 1(2), 29–40. <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka/article/view/25>
- Diliana, F. B., Ningrum, J., Rosita, N., & Safrida, I. N. (2023). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2022* (E. Prawoto, Y. D. Rafei, & M. Q. Bahagia, Eds.; Vol. 13). Badan Pusat Statistik. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.bps.go.id/subject/170/industri-mikro-dan-kecil.html&ved=2ahUKEwjJmf_P5_aCAXVJSmwGHT_TAQ4QFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw3b2nFi0mBV_hWYSetl_Hlp
- Fatmawati, A., Murdijaningsih, T., Danuta, K. S., & Rahmawan, T. T. H. (2022). ANALISIS KINERJA HOME INDUSTRY BATIK DI DESA PAPRINAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 769–777. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v11i03.1083>
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2013). *Managerial accounting* (S. Mattson, Ed.; 14th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/nsjis.v1i1.5267>
- Hanny, N. A. (2018). MOTIF BATIK TRENGGALEK. *E-Journal UNESA*, 7(3), 24–32. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/25366/23248>
- Ichsan, R. N., Nasution, L., & Sinaga, S. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study)* (J. Iskandar, Ed.; 1st ed.). Manhaji.
- Levina, D., & Nasikh. (2021). ANALISIS INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN USAHA DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI PADA UD. SABAR JAYA, FOLKE COFFEE, BATIPINDO JAYA, IDOLA DAN SOAK NGALAM DI KOTA MALANG). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial Issue 2.950>

- Maulina, Y., & Yasin, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Handycraft Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Student Research Journal*, 1(4), 381–386. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i4>
- Rosita, F. A. D., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2021). Regenerasi sebagai Upaya Mengatasi Penurunan Pengrajin Sentra Batik Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sandhyakala*, 2(2), 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v2i2.563>
- Sobana, D. H. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Zahara, V. M., & Anwar, C. J. (2021). *MIKROEKONOMI (Sebuah Pengantar)* (R. R. Rerung, Ed.). Media Sains Indonesia. www.penerbit.medsan.co.id